

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LERNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS SISWA**

**Fitriani**

Program Studi Pendidikan Akuntansi  
FKIP, Universitas Islam Riau  
fitriani@edu.uir.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 3 Tapung dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Subjek penelitian ini adalah kelas X IPA SMA Negeri 3 Tapung yang berjumlah 32 siswa. Instrumen yang digunakan berupa tes. Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah: peningkatan analisis peserta didik mencapai 75%, penerapan pembelajaran sesuai RPP oleh guru mencapai 75%, dan ketuntasan belajar peserta didik sesuai KKM 78 mencapai 75% dan rata-rata kelas minimal 78. Dari hasil penelitian siklus I persentase penerapan pembelajaran sesuai RPP siklus I 67,5% dan siklus II 80,75%, ketuntasan belajar siklus I 64,55% dengan rata-rata kelas 76 dan ketuntasan belajar siklus II 90,91% dengan rata-rata kelas 85. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan analisis peserta didik.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), Kemampuan Analisis

### **PENDAHULUAN**

Upaya untuk membangun manusia yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dapat dilakukan dengan pendidikan. Pendidikan diperoleh oleh seseorang melalui lembaga pendidikan formal maupun pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan masyarakat.

Adanya pendidikan, mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas di masa mendatang. Meningkatkan kualitas ini diperoleh dengan proses belajar. Selain memperoleh pengetahuan baru, dalam pembelajaran juga peserta didik akan dilatih untuk memiliki kemampuan

berfikir yang kritis. Peserta didik diajarkan cara menganalisis dan mampu memberikan alternatif atau solusi yang tepat. Agar peserta didik dapat memiliki kemampuan berfikir kritis tersebut, maka dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi yang baik.

Peran guru dalam pembelajaran sangat penting, diantaranya untuk menciptakan kelas yang kondusif, dan peserta didik dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Agar siswa tertarik dan aktif, maka guru harus memiliki strategi pembelajaran. Dengan menggunakan strategi pembelajaran, selain menarik perhatian peserta didik juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar menjadi

lebih baik. Oleh sebab itu, sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, khususnya berkaitan dengan strategi mengajar, cara menyampaikan materi agar menarik dan menggunakan model pembelajaran agar proses belajar lebih efektif dan menyenangkan sehingga tujuan dari pembelajaran tercapai.

Selama ini, pelaksanaan pembelajaran masih banyak yang menggunakan hafalan, dan kurang menyajikan fakta-fakta yang terjadi disekitar masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan model dan strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Metode pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menciptakan proses belajar dan mengajar (Sudjana, 2009).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kebiasaan dalam pendidikan adalah guru dan siswa. Seluruh kemampuan yang harus dipahami sebagai guru, nantinya akan dituntut aktualisasinya (Hamalik, 2004). Kemampuan yang harus dipahami oleh guru terdiri atas; perencanaan dan pencapaian tujuan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan metode dan media, melakukan komunikasi yang interaktif, cara memotivasi, menguasai materi pembelajaran, melakukan evaluasi dan mampu melakukan penelitian. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran merupakan kagiatan yang melibatkan siswa dan guru.

Pemberian materi yang tepat untuk membantu kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan yang terjadi,

dan adanya komunikasi antar siswa dengan guru dalam pembelajaran, dapat memacu siswa memiliki analisis yang baik. Kemampuan analisis merupakan kemampuan dalam menguraikan faktor, unsur dan suatu sebab dalam fenomena-fenomena yang terjadi (Munthe, 2009). Ciri-ciri siswa yang memiliki kemampuan analisis adalah siswa yang dapat menganalisis suatu informasi secara terperinci dan detil hingga pada unsur yang lebih kecil dan mampu memberikan keterkaitan setiap unsurnya (Anderson & Krathwohl, 2010). Hal serupa disampaikan juga oleh Munthe (2009) yang menjelaskan bahwa kemampuan analisis dapat dilihat dari kemampuan dalam menguraikan pengetahuan bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu menunjukkan hubungan antar bagian (Munthe, 2009).

Terdapat tiga proses dalam kemampuan menganalisis, yaitu; kemampuan siswa menguraikan unsur informasi yang sesuai, dapat memilih dan menentukan hubungan antar unsur yang sesuai, serta siswa dapat menentukan cara pandang saat mempelajari dan memperoleh informasi (Anderson & Krathwohl, 2010).

Untuk mengetahui proses pembelajaran ekonomi yang berlangsung selama ini, peneliti mengadakan observasi di kelas X IPA SMA Negeri 3 Tapung. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diperoleh informasi bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap ekonomi masih rendah. Bisa dilihat dari hasil pretest siswa kelas X IPA nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) rata-rata tiap kelasnya belum mencapai

kategori lulus KKM, dimana KKM sekolah minimal memperoleh 75.

Permasalahan ini, tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan suatu teknik pembelajaran baru. Upaya yang dapat dilakukan guru salah satunya dengan mencari model pembelajaran yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.

Alasan memilih model pembelajaran *problem based learning* karena model pembelajaran ini dapat membuat siswa lebih percaya diri dalam mengutarakan berpendapatnya dan membuat siswa aktif dalam belajar, sehingga apabila diterapkan pada pembelajaran Ekonomi maka akan lebih menarik partisipasi dan dapat meningkatkan aktifitas, dan kreatifitas siswa sehingga pada akhirnya akan mengarah kepada pencapaian hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan yang diharapkan.

Sudjana (2010) *problem based learning* menjelaskan bahwa model pembelajaran ini akan meningkatkan aktifitas belajar dengan baik secara individu maupun secara kelompok. Selain itu, PBL dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, dimana peserta didik dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan cara mereka sendiri sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya, kemudian menerapkan dalam kehidupan nyata, selanjutnya dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikan dalam konteks yang relevan, serta dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik

dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat membangun hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Sehingga apabila di terapkan pada pembelajaran ekonomi maka akan lebih menarik partisipasi dan dapat meningkatkan aktifitas, dan kreatifitas siswa sehingga pada akhirnya akan mengarah kepada pencapaian hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan yang di harapkan.

Berdasarkan permasalahan yang telah di kemukakan di atas maka penulis melakukan penelitian sebagai upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran ekonomi dengan judul “Penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa di SMAN 3 Tapung”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Tempat penelitian di laksanakan di SMA Negeri 3 Tapung. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2018. Subjek penelitian ini adalah kelas X IPA SMA Negeri 3 Tapung yang berjumlah 32 siswa. Instrumen yang digunakan berupa tes.

Desain penelitian ini mengikuti alur dari model Kemmis & Taggart (1988) yang terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah: peningkatan analisis peserta didik mencapai 75%, penerapan pembelajaran sesuai RPP oleh guru mencapai 75%, dan ketuntasan belajar peserta didik sesuai KKM 78 mencapai 75% dan rata-rata kelas minimal 78.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Pelaksanaan Siklus I**

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan (4 X 45 menit) yaitu pada hari Rabu tanggal 4 April 2018 dan hari Senin tanggal 9 April 2018 materi Indeks Harga. Pada pertemuan 1 membahas tentang materi indeks harga yaitu pengertian indeks harga, ciri-ciri indeks harga, dan tujuan penghitungan indeks harga. Sedangkan pada pertemuan 2 membahas tentang metode penghitungan indeks harga dan peranan indeks harga dalam perekonomian. Pelaksanaan tindakan siklus I sesuai dengan langkah-langkah pokok dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kemudian pada hari Rabu 11 April 2018 dilaksanakan evaluasi.

### **Pelaksanaan Siklus II**

Pelaksanaan siklus II dilakukan 2 kali pertemuan (4 X 45 menit) yaitu pada hari Rabu tanggal 18 April 2018 dan hari Senin 23 April 2018 dengan materi inflasi. Pada pertemuan 1 materi inflasi yaitu pengertian inflasi, penyebab inflasi dan jenis-jenis inflasi. Sedangkan pertemuan 2 materi inflasi yaitu cara menghitung laju inflasi, cara mengatasi inflasi dan dampak inflasi. Pelaksanaan tindakan siklus II sesuai dengan langkah-langkah pokok dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada tanggal 25 April 2018 dilaksanakan evaluasi.

### **Pembahasan**

Setelah dilakukan analisis data menunjukkan bahwa hasil pengamatan yang dilakukan pada saat tindakan dengan menggunakan model

pembelajaran PBL adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik, karena tahapan-tahapan yang direncanakan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sudah terlaksanakan dengan baik, walaupun ada beberapa indikator yang belum muncul, hal ini dapat dilihat dari segi guru membuka pelajaran, menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan strategi PBL serta membimbing peserta didik, menyampaikan materi, membuat kesimpulan materi pembelajaran dan menutup pelajaran. Adapun rata-rata aktifitas guru dalam menggunakan model pembelajaran PBL pada siklus I diperoleh persentase 67,5% kategori sedang. Hasil pengamatan guru siklus II, diperoleh persentase sebesar 80,75% kategori sangat tinggi. Dapat dilihat dari membuka pelajaran, menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan strategi PBL, menyampaikan materi, membuat kesimpulan materi pembelajaran dan menutup pelajaran. Ini berarti indikator penerapan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dikembangkan telah tercapai pada siklus II. Aktifitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan PBL juga meningkat setiap siklusnya.

Penilaian kognitif merupakan penilaian yang menjadi acuan apakah seseorang dapat dianggap berhasil atau tidak. Sebagian orang beranggapan penilaian kognitif sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran. Jika peserta didik mendapat nilai baik maka peserta didik dianggap berhasil begitu juga sebaliknya. Tidak selamanya penilaian kognitif sesuai dengan fakta dilapangan, untuk itu

perlu adanya pengembangan diri untuk menjadi orang yang kreatif.

Sebelum penelitian dilakukan, aspek kognitif peserta didik rata-ratanya 73,18 dengan ketuntasan klasikal 36,36%. Setelah penelitian siklus I dilakukan aspek kognitif peserta didik rata-ratanya meningkat 1 menjadi 76 dengan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 64,55%. Peningkatan hasil kognitif ini merupakan hasil dari evaluasi pada siklus I. Namun masih ada 6 orang peserta didik yang belum tuntas. Mengenai evaluasi peneliti dan kolaborator sudah sepakat bahwa penelitian dianggap berhasil jika hasil evaluasi peserta didik mencapai target  $\geq 75\%$  dari ketuntasan klasikal dengan kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 78 dan rata-rata kelas minimal 78. Oleh karena itu pada siklus I penelitian belum dianggap berhasil dan harus mengadakan perbaikan pada siklus II.

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II sebagai perbaikan siklus I, aspek kognitif peserta didik mengalami peningkatan rata-rata kelas dari 76 menjadi 83 dengan kenaikan ketuntasan klasikal dari 64,55% menjadi 90,91%. Pada siklus II ini aspek kognitif sudah mencapai 75% dari ketuntasan klasikal dan rata-rata kelas minimal 78. Didasarkan pada kesepakatan peneliti dengan kolaborator pada saat akan melakukan penelitian, maka penelitian pada siklus II ini dianggap berhasil.

Beberapa faktor yang mendukung penelitian ini berhasil dilaksanakan antara lain: 1). Jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak sehingga guru dapat dengan mudah untuk membimbing peserta didik dalam melaksanakan setiap tahapan-tahapan PBL dalam

pembelajaran, 2). Tersedianya buku paket yang cukup sehingga dapat membantu pelaksanaan pembelajaran PBL dalam pembelajaran, 3). Alokasi waktu yang cukup dalam pembelajaran, 3). Antusiasme peserta didik dalam pembelajaran PBL karena belum pernah melakukan model pembelajaran PBL sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan analisis peserta didik kelas X IPA 4 SMA Negeri 3 Tapung. Karena strategi PBL mampu memunculkan peluang untuk peserta didik menjadi lebih terlibat secara langsung serta aktif saat proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik secara langsung mampu meningkatkan kreatifitas, sehingga proses pembelajaran di kelas lebih menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat dicapai.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa. Dalam menjalankan penelitian ini didapatkan berbagai kekurangan dalam penelitian, untuk itu peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: 1) Disarankan kepada guru agar dapat menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dalam proses belajar mengajar karena terbukti penggunaan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dapat memberikan motivasi kepada siswa. 2) Bagi Peserta didik, hendaknya lebih fokus, tidak terlalu banyak bermain sehingga apa

yang diajarkan oleh guru dapat dipahami dengan baik guna untuk hasil yang diharapkan. 3) Bagi Sekolah, agar melengkapi fasilitas di sekolah dan mengadakan pelatihan kepada guru tentang berbagai macam metode pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, dan tujuan pembelajaran juga dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. 4) Bagi Peneliti selanjutnya, agar lebih memperhatikan alokasi waktu sehingga penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* bisa berlangsung secara efektif dan berjalan dengan baik dan lebih menggali keefektifan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dengan menggunakan variasi media lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, Lorin W, Krathwohl, David R. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proser Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Grafik Offset.
- Kemmis, S., & MC Taggart. 1988. *The Action Research Panner*. Deakin University Press.
- Munthe, Bermawi. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.